

**KEBERLANJUTAN TRADISI MEGALITIK PADA KOMPLEKS MAKAM
ISLAM TONTENG DAENG MATTARANG KABUPATEN BULUKUMBA**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh :

MARSELINA SURA

F071171001

DEPARTEMEN ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **100/UN4.9.1/KEP/2021 tanggal 14 Januari 2021**, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

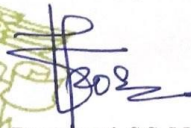
Makassar, 10 November 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



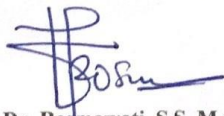
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 196407161991031010



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 19720502200501200

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**KEBERLANJUTAN TRADISI MEGALITIK PADA KOMPLEKS MAKAM
ISLAM TONTENG DAENG MATTARANG KABUPATEN BULUKUMBA**

Disusun dan diajukan oleh

**Marselina Sura
F071171001**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 25 November 2021

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

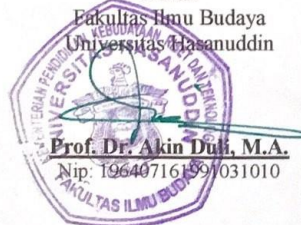
Pembimbing II



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

Dekan

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

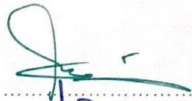
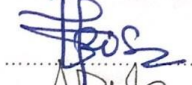




Pada hari Jumat, 26 November 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

KEBERLANJUTAN TRADISI MEGALITIK PADA KOMPLEKS MAKAM ISLAM TONTENG DAENG MATTARANG KABUPATEN BULUKUMBA

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

26 November 2021

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Ketua |  |
| 2. Dr. Rosmawati, M.Si | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum | Penguji I |  |
| 4. Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka,
M.Sc. | Penguji II |  |
| 5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Rosmawati, M.Si | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan:

Nama : Marselina Sura
NIM : F071171001
Program Studi : Arkeologi
Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin
Judul Skripsi : Keberlanjutan Tradisi Megalitik Pada Kompleks Makam
Islam Tonteng Daeng Mattarang Kabupaten Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 20 November 2021

Yang Membuat Pernyataan


Marselina Sura

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa untuk segala berkat, rahmat dan izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Keberlanjutan Tradisi Megalitik Pada Kompleks Makam Islam Tonteng Daeng Mattarang”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Banyak hal yang penulis alami selama menyusun skripsi ini, baik yang menguratkan senyum dan tawa maupun kesulitan-kesulitan baik itu kesulitan secara teknis maupun psikologis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak yang terlibat. Karenanya, pada kesempatan ini penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Akin Duli M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Univesitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Dr. Rosmawati, M. Si selaku Kepala Departemen Arkeologi beserta seluruh staf pengajar lingkup Departemen Arkeologi Drs. Iwan Sumatri, M.A., M.Si (Kak Iwan) dan Yusriana, S.S., M.A. (Kak Ana) untuk kesempatan “belajar lebih” yang beliau percayakan kepada penulis yang tak ternilai harganya, Drs Hasanuddin, M.A, Dr. Anwar Thosibo, M.Hum, Dr. Khadijah Tahir Muda, M.Si, Dr. Muhammad Nur, S.S.,M.A, Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si, Dr, Yadi Mulyadi, M.A, H. Bahar Akkase Teng, Dr.

Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, P,M.Hum, M. T, Asmunandar, S.S., M.A, Andi Muhammad Saipul S.S., M.A (Kak Ipul), Nur Ihsan D, S.S.,M.A, Supriadi, S.S., M.A, Dott. Erwin Mansyur U.Saraka (Kak Erwin) untuk ilmu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis.

4. Bapak Syafruddin S.E, selaku staf administrasi, serta Lukman Hakim S.S (Kak Iqbal) terima kasih atas segala bantuannya semenjak awal penulis berkuliah hingga saat ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalasnya dengan berlimpah kebaikan.
5. Dr. Rosmawati, M. Si selaku Penasehat Akademik yang telah menjadi orang tua kedua penulis selama berkuliah. Terima kasih untuk waktu dan kesabaran serta perhatian yang diberikan kepada penulis, Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalasnya dengan berlimpah kebaikan.
6. Prof. Dr. Akin Duli M.A selaku pembimbing I dan Dr. Rosmawati, M. Si selaku pembimbing II. Terima kasih telah ikhlas dan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, nasehat serta dukungan bagi penulis. Semoga Tuhan membalas kebaikan beliau.
7. Dosen Penguji Dr. Anwar Thosibo, M.Hum dan Dott. Erwin Mansyur U.Saraka untuk kritik dan saran yang diberikan.
8. KAISAR FIB-UH terima kasih sudah menjadi rumah kedua selama penulis berkecimpung di dunia kampus, untuk setiap pengalaman,

pembelajaran dan kesempatan yang tidak mungkin penulis dapatkan di tempat lain. Senior- senior penulis kak Hikmah S.S dan kak Arung Muhammad Kahfi S.S (Kak Ambo) terima kasih untuk semua bantuannya selama penulis berkuliah. Juga kepada senior-senior lainnya angkatan 2009- 2016 serta adik-adik angkatan 2018-2020 terima kasih untuk semua kenangan dan cerita yang sempat terukir bersama. Serta seluruh warga Kaisar FIB-UH siapapun dan dimanapun berada, pada akhirnya kita akan terpisah tetapi Kaisar adalah rumah kita untuk pulang.

9. Teman-teman kelompok III Landasstular XXVII Ria Aprilia, Hermawan Abbas dan Doloreno, terima kasih telah bersama-sama melalui 7 hari penuh kejutan, juga telah menjadi kakak kedua bagi penulis selama berkuliah serta untuk segala bantuan serta kritik yang selalu diberikan kepada penulis.
10. *For my sist and bro from the another gene* Sandeq 2017 Nur Indah Amir, Besse Nurfaizah R, Ian Winarto, Firda Anggraeni S.S, Siti Monira F.F Laya, Liswahyuni (Bekbek), Muhammad Samhir, Jullia Halliana, Ria Aprilia, Beni Reksa, Hermawan Abbas, Muhammad Alif, Asridhoal Afreinaldi R (Aldi), Muhammad Jaelani R, Putra Hudlinas Muhammad (Ulli) Andi Imam Sutakbir (Ona), Enrico YB, Muh. Anugrah Tantra Abadi, Syamsul Bahri, Erniati S.S, Mega Ayu Alfitri, Maghfirah Ramadhani, Erika Tamara P, Doloreno P, Ummi Amalin, Ayu Tiranti. Terima kasih untuk kebersamaannya karena kita adalah Sandeq, tanpa

bersama kita tidak dapat mengarungi luasnya samudera. Maaf untuk segala salah dan khilaf penulis selama ini. *I lost my faith, but you are gave it back to me.*

11. Kepada tim peneliti tangguh *Bulukumba Squad* Hermawan Abbas, Putra Hudlinas Muhammad, Siti Monira F.F Laya, Nur Indah Amir dan Liswahyuni, terima kasih untuk bantuannya baik pada saat pengambilan serta pengelolaan data. Kalian *keren*.
12. Teman-teman arkeologi dari universitas-universitas lainnya Yohann Marshel F. Sihombing S.Hum, Denta Prayoga S.Sos, dan Achmad Hidayatullah terima kasih telah membantu penulis dalam mencari referensi juga telah bersedia menjadi teman berdiskusi penulis selama mengerjakan skripsi.
13. Saudara-saudari seiman PMKO Sastra Unhas, terima kasih. Tuhan berkati dalam pelayanannya.
14. Teman-teman KKN Gelombang 106 Tamalanrea 13, walau singkat tapi berkesan.
15. Teman-teman penulis Satriadi R, Amd.Par, Inariani P S.Kom, Muh. Oky Saputra, Marlinda Palinggi, Dewi Indah Sari S.Psi, terima kasih untuk dukungan dan semangat yang tidak pernah putus.
16. Sahabat penulis Imelda Taruk Datu dan Priscylia D.A yang selalu menemani penulis dalam suka dan duka, serta memberi contoh bagi penulis untuk tetap bangkit dari keterpurukan hidup. Kalian perempuan-

perempuan hebat yang Tuhan hadiahkan dalam hidup penulis. *God bless our life.*

17. Semua pihak yang terlibat baik selama penulis berkuliah juga pada saat penulis menyelesaikan skripsi ini, penulis haturkan terima kasih dari hati yang paling dalam. Semoga Tuhan membalas kebaikan kalian.

Terima kasih untuk saudara-saudara penulis kakanda Yuliana Kopong S.Hut yang menjadi inspirasi dan teladan penulis untuk tetap semangat menuntut ilmu juga kepada adinda Sivester Ola dan Oktavia Longa semangat kuliah, percayalah di ujung lorong yang gelap terdapat secercah sinar. Tetap semangat, jalan masih panjang. Secara khusus skripsi ini penulis persembahkan kepada ibunda dan nenek tercinta Ny. Kelara dan Ny. Ruth Tarrung untuk kasih sayang, doa, kepercayaan, motivasi, semangat, kerja keras dalam mendidik dan membesarkan penulis. *You are everything to me. I Love you all.*

Makassar, 10 November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR FOTO.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Metode Penelitian.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	11
1.6 Sistematika Penulisan.....	19
1.7 Signifikansi yang Diharapkan.....	19
BAB II PROFIL WILAYAH	20
2.1 Letak Wilayah.....	20
2.2 Kondisi Geografis.....	22
2.3 Sejarah Wilayah.....	24
2.4 Sejarah Masuknya Islam di Bulukumba	26

2.5 Kebudayaan.....	29
BAB III GAMBARAN SITUS DAN TIPOLOGI MAKAM	30
3.1 Bentuk Jirat	34
3.2 Nisan Makam.....	40
3.3 Gunungan.....	47
3.4 Ragam Hias.....	49
BAB IV ANALISIS BENTUK DAN UNSUR MEGALITIK.....	54
4.1 Sampel Makam.....	54
4.2 Unsur Megalitik Pada Kompleks Makam	61
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

DAFTAR FOTO

Foto	Hal
Foto 1. Sisi Utara Situs.....	31
Foto 2. Sisi Selatan Situs.....	31
Foto 3. Sisi Timur Situs.....	32
Foto 4. Sisi Barat Situs.....	32
Foto 5. Makam Baru.....	32
Foto 6. Makam Baru.....	32
Foto 7. Pintu Masuk Situs.....	33
Foto 8. Akses Tangga Menuju Situs.....	33
Foto 9. Ragam Tipe Jirat.....	37
Foto 10. Ragam Tipe Jirat.....	37
Foto 11. Tipe Teras Berundak.....	38
Foto 12. Jirat Peti Batu.....	38
Foto 13. Makam dengan 2 Nisan.....	40
Foto 14. Makam dengan 2 Nisan.....	40
Foto 15. Nisan Menhir.....	40
Foto 16. Nisan Silindrik.....	41
Foto 17. Variasi Nisan Balok.....	42
Foto 18. Variasi Nisan Balok.....	42
Foto 19. Variasi Nisan Balok.....	42
Foto 20. Nisan Pipih.....	43
Foto 21. Nisan Pipih.....	43
Foto 22. Nisan Gada.....	44
Foto 23. Gunungan.....	47
Foto 24. Gunungan.....	48
Foto 25. Gunungan Polos.....	48

Foto 26. Ragam Hias Geometris.....	50
Foto 27. Ragam Hias Geometris.....	50
Foto 28. Ragam Hias Inskripsi Lontara.....	51
Foto 29. Ragam Hias Inskripsi Arab	52
Foto 30. Ragam Hias Suluran Daun yang dipadukan dengan Inskripsi Arab.....	53
Foto 31. Makam berjirat punden berundak.....	54
Foto 32. Nisan Sampel Makam Pertama.....	56
Foto 33. Gunungan Sampel Makam Pertama	56
Foto 34. Jirat Balok pada Sampel Makam Kedua.....	56
Foto 35. Nisan pada Sampel Makam Kedua.....	57
Foto 36. Nisan pada Sampel Makam Kedua	57
Foto 37. Jirat Balok Sampel Makam Ketiga	58
Foto 38. Nisan ornamen sulur-suluran daun yang	58
dipadukan dengan Inskripsi Arab	
Foto 39. Ragam hias geometris pada gunungan.....	61
Foto 40. Ragam hias geometris pada nisan	61
Foto 41. Nisan Gada	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 1. Peta 1. Kabupaten Bulukumba.....	21
Gambar 2. Denah Situs.....	34
Gambar 3. Sketsa Jirat Tipe Teras Berundak	38
Gambar 4. Sketsa Jirat Peti Batu.....	38
Gambar 5. Sketsa Nisan Silindrik.....	41
Gambar 6. Sketsa Nisan Pipih.....	43
Gambar 7. Sketsa Nisan Pipih.....	43
Gambar 8. Sketsa Nisan Gada.....	44
Gambar 9. Sketsa Gunungan.....	47
Gambar 10. Sketsa Gunungan.....	48
Gambar 11. Sketsa Ragam Hias Geometris.....	50
Gambar 12. Sketsa Ragam Hias Geometris.....	50
Gambar 13. Sketsa Ragam Hias Inskripsi Lontara.....	51
Gambar 14. Sketsa Ragam Hias Inskripsi Arab.....	52
Gambar 15. Sketsa Ragam Hias Daun yang dipadukan dengan Inskripsi Arab.....	53
Gambar 16. Sketsa Makam berjirat punden berundak.....	55
Gambar 17. Sketsa Jirat Balok.....	58

Gambar 18. Sketsa Nisan tipe gada62

ABSTRAK

Marselina Sura,” *Keberlanjutan Tradisi Megalitik Pada Kompleks Makam Islam Tonteng Daeng Mattarang Bulukumba* **dibimbing oleh Akin Duli dan Rosmawati**

Penerimaan ajaran Islam di Bulukumba tidak menghilangkan tradisi megalitik yang telah lama hidup di tengah-tengah masyarakat. Berbaurnya dua kebudayaan yang berbeda ini dapat dilihat melalui tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada. Tinggalan arkeologis yang masih dapat dilihat hingga sekarang antara lain, makam, masjid, keraton, dll.

Salah satu tinggalan yang dapat mengindikasikan berbaurnya tradisi megalitik dan ajaran Islam di Bulukumba terdapat pada Kompleks Makam Tonteng Daeng Mattarang. Penelitian di kompleks makam ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada kompleks makam ini ditemukan bentuk-bentuk jirat berupa punden berundak, nisan tipe menhir, ragam hias geometris dan keletakannya pada ketinggian yang mengindikasikan pengaruh masa megalitik, namun di tempat yang sama ditemukan pengaruh Islam seperti nisan berlatif Allah dan Muhammad serta arah hadap makam yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Makam, Akulturasi, Tradisi

ABSTRACT

Marselina Sura, *The Continuation of Megalithic Tradition at The Tonteng Daeng
Mattarang Islamic Tomb Complex Bulukumba supervised by Akin Duli and
Rosmawati*

Acceptance of Islam in Bulukumba does not eliminate the megalithic tradition that has long lived in the midst of society.. The combinations of these two different cultures can be seen through existing archaeological remains. Archaeological remains that can still be seen today include tomb, mosques, palaces, etc.

One of the the remains that can indicate the mingling of megalithic traditions and Islamic teachings in Bulukumba is found in the Tonteng Daeng Mattarang tomb complex. Research in this tomb complex was used descriptive analysis method. The results of study show that in this tomb complex, the shape of the jirat is found in the form of punden terraces, tombstone of the menhir type, geometric decoration and its locations at a height which indicates megalithic influence, however in the same place, Islamic influences were found, such as tombstone with the words of Allah and Muhammad and the directions of facing the tomb in accordance with Islamic teaching.

Keywords: Tomb, Acculturation, Tradition

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi megalitik adalah suatu gejala budaya yang berlangsung terus-menerus pada suatu masa yang panjang tetapi dalam ruang yang sempit. Selain itu, tradisi dapat diartikan sebagai adat atau kebiasaan secara turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi megalitik merupakan adat kebiasaan atau konsep masyarakat atau individu untuk merealisasikan pemahaman konsep kebudayaan dengan mendirikan monumen batu yang besar (Hasanuddin, 2015:4) Terdapat beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai proses masuknya ke megalitik di Indonesia antara lain oleh McMillan Brown (1907) Perry (1924) Stein Callentéis, (1934) Heine-Geldern,(1945) (Mansomben, 1995). Pendapat para ahli ini telah disimpulkan oleh Bagyo (2015) menjadi tiga bagian:

Pertama, masuknya megalitik ke Indonesia dari Asia daratan melalui Malaka kemudian menyebar ke seluruh wilayah kepulauan dan berlanjut ke Oseania.

Kedua, masuknya megalitik ke wilayah Indonesia dapat melalui jalur utara, menuju ke Sulawesi dan Jawa.

Ketiga, jalur lain masuknya megalitik ke wilayah Indonesia merupakan arus balik yang melalui wilayah Papua Nugini menuju ke Papua.

Sedangkan,masuknya tradisi megalitik di Sulawesi Selatan menurut peneliti Truman Simanjuntak dibawa oleh para penutur austronesia sekitar 4000 BP,namun hasil-hasil

penelitian mutakhir yang dilakukan oleh Yuniawati pada tahun 2006 dan 2010 menggunakan pertanggalan radio karbon menunjukkan usia yang lebih muda, yaitu berkisar pada 2500 BP.

Fenomena megalitik muncul sebagai manifestasi gagasan kepercayaan terhadap pemujaan nenek moyang (Prasetyo, 2015:176). Perkembangan cara berpikir serta keadaan lingkungan memungkinkan manusia melahirkan inovasi-inovasi dalam menunjang keberlangsungan hidupnya. Tradisi megalitik juga membawa perkembangan-perkembangan cara berpikir, lebih lanjut menurut Bagyo gagasan lain yang akhirnya dipikirkan oleh manusia yaitu adanya sesuatu gagasan yang ada diluar kehidupan manusia. Sesuatu itu dianggap sebagai kekuatan supranatural, yaitu zat yang mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia mempercayai adanya kehidupan setelah kematian (Prasetyo, 2010a:305 dalam Prasetyo, 2015:176). Kematian tidak dianggap sebagai akhir melainkan awal dari kehidupan baru di di tempat lain namun hubungan antara orang yang masih hidup dan yang telah meninggal tidak berakhir namun saling mempengaruhi, sehingga timbul perlakuan-perlakuan khusus terhadap orang yang meninggal tersebut.

Perlakuan-perlakuan khusus terhadap orang yang meninggal seperti meminta keberkahan pada makam-makam yang dikeramatkan juga peringatan kematian pada hari-hari tertentu menjadi tradisi yang tetap bertahan hingga masuknya Islam di nusantara. Selain tradisi-tradisi tersebut menurut (Ambary, 1998:41-43) pengaruh tradisi megalitik pada masa Islam juga dapat dilihat dari tinggalan-tinggalan bendawi salah satunya yaitu makam. Makam Islam dibuat persegi panjang dengan atribut

nisan pada sisi utara dan selatan. Sebagai tanda penghormatan keagamaan posisi mayat dimiringkan ke arah kiblat (barat). Hukum Islam menetapkan bahwa bangunan makam hendaknya dibuat sesederhana mungkin dan diberi tanda sederhana seperti kayu dan batu pada kepala makam.

Tinggalan makam yang bernafaskan Islam dijumpai dari Aceh hingga ke Ternate-Tidore. Masuknya Islam di nusantara tidak menghilangkan tradisi pra Islam namun justru sebaliknya menambah keberagaman corak maupun ornamen pada tipologi makam. Terdapat berbagai tipologi makam Islam di nusantara seperti makam berjirat, tak berjirat, dan berjirat semu. Sedangkan untuk nisannya memiliki ciri khas yang menandakan wilayah sebaran serta pertanggalannya yakni tipe Aceh, tipe Demak, tipe Bugis, dan Tipe Ternate-Tidore.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadilla (1999:99) serta Mappangara dan Abbas (2003: 48). menyimpulkan bahwa Islamisasi di Sulawesi Selatan lebih lambat bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di kawasan sekitarnya. Pada masa itu di Sulawesi Selatan telah berdiri kerajaan-kerajaan kecil yang memiliki sistem kepercayaan masing-masing misalnya kepercayaan kepada Dewa yang Tunggal (Dewata SeuwaE'), sistem kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan disebut sebagai *Attarioloang* atau dapat diartikan sebagai ajaran leluhur seperti di Toraja dikenal sebagai *Aluktodolo*, di Kajang dikenal sebagai Kepercayaan *Patuntung* dan lain sebagainya. Oleh karena itu Islam tidak secara serentak diterima menjadi agama resmi masing-masing kerajaan. Selain itu, proses Islamisasi yang terjadi di Sulawesi Selatan tidak hanya sekadar doktrin agama namun juga mencakup

aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat. Berikut beberapa penelitian mengenai arkeologi Islam yang pernah dilakukan antara lain oleh Mahmud et al. (2007), Muhaeminah (1998, 2000, 2001, 2009), Muhammad Irfan Mahmud (2000, 2001, 2003, 2007), Rosmawati (2008,2011,2012,2013), Muhammad Nur (2008), Hasanuddin (2011), Nur dan Hasanuddin (2017), Mulyadi dan Nur (2017), Mulyadi (2021).

Tinggalan arkeologi pada masa Islam (arkeologi Islam) yang banyak ditemukan di Sulawesi Selatan adalah makam para raja-raja, pemuka agama dan adipati (penguasa kawasan) yang pada umumnya makam ini merupakan suatu kompleks pemakaman yang di dalamnya terdapat keluarga atau kerabat, para aparat atau pembesar kerajaan dan hamba sahaya yang terdekat (Rosmawati, 2011). (Husni dan Hasanuddin, 2011) menyebutkan bahwa makam merupakan salah satu artefak yang menjadi indikator adanya perubahan yang terjadi secara bertahap dari konsepsi kepercayaan pra-Islam ke masa perkembangan Islam. Makam-makam ini dikemudian hari menjadi tempat-tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitarnya, dipercaya mampu memenuhi hal-hal diluar jangkauan manusia. Hal ini merupakan salah satu tradisi megalitik yang terserap dan terus berlanjut di dalam masyarakat Islam bahkan hingga saat ini.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang mendapat pengaruh ajaran Islam yaitu Bulukumba. Islam di Bulukumba disebarkan Abdul Jawad Kahtib Bungsu (Datuk ri Tiro) sekitar abad 17 masehi ((Mahmud, 2012). Usaha Datuk ri Tiro dalam menyebarkan agama Islam melalui pendekatan ilmu *tasawuf*, pendekatan ini dipilih karena menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan dari ajaran lama masyarakat Tiro

sebelum datangnya ajaran Islam yaitu kemampuan-kemampuan dalam ilmu kebatinan dan hal-hal mistis. Ilmu *tasawuf* ini merupakan usaha yang dilakukan oleh Datuk ri Tiro untuk menggantikan mistik kebatinan masyarakat Tiro yang berpusat di Gunung Bawakaraeng dengan pendekatan hanya kepada Allah semata (Sulaeha P, 1986:37). Dalam prosesnya Datu ri Tiro pertama-tama mengislamkan Raja Tiro V La Unru Daeng Biasa yang dikemudian hari bergelar Karaeng Ambibiah atau raja yang menggigil (Sulaeha, 1986:30), baru selanjutnya berangsur-angsur diterima oleh masyarakat Tiro, dikemudian hari Islam tidak hanya diterima di wilayah Kerajaan Tiro namun juga menyebar di kerajaan-kerajaan sekitarnya.

Pesatnya penyebaran Islam oleh Datu ri Tiro di Bulukumba menarik perhatian para pemimpin Kajang, Ammatoa bersama Karaeng Tallua dan Adat Limayya sangat merespon tentang ajaran Islam sehingga mengutus tiga orang putera Kajang untuk mempelajari agama Islam guna membantu Datu' Tiro dalam proses penyiaran agama Islam, maka diutuslah secara bertahap tiga orang mempelajari agama islam yaitu (1) Janggo Toa ke Luwu, (2) Janggo Tojarra ke Wajo, dan (3) Tu Asara Daeng Mallipa ke Gowa (Mattulada, 1977 dalam Sambu,2016).

Penelitian-penelitian arkeologi Islam di Bulukumba yang telah dilakukan antara lain oleh Hasanuddin dan kawan-kawan pada tahun 2005 sampai tahun 2007 (Asfriyanto dkk. 2005, 2007). Hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam buku Spektrum Sejarah Budaya dan Tradisi Bulukumba Edisi I dan Edisi II. Buku Edisi I membahas gua-gua di daerah Ara, tradisi adat Ammatoa Kajang sampai pada makam-makam Islam, buku Edisi II mengurai peninggalan pada masa sejarah sampai pada

tradisi tutur masyarakat Bulukumba. Mahmud pada tahun 2012 melalui bukunya yang berjudul *Datuk ri Tiro Peniyar Islam di Bulukumba* mencoba menjelaskan bagaimana proses penyebaran Islam di Bulukumba, strategi yang digunakan dalam mengislamkan masyarakat yang pada saat itu masih kental dengan dunia mistik. Serta tradisi ziarah yang masih dilakukan hingga saat ini yang berkaitan dengan *Datuk ri Tiro*.

Penelitian arkeologi juga dilakukan oleh Rosmawati pada tahun 2013 pada Situs Makam Dea Daeng Lita, lebih memfokuskan pembahasannya pada aspek tipologi jirat dan nisannya. Penelitian arkeologi lainnya dilakukan oleh Makmur pada tahun 2017 *Makna Di Balik Keindahan Ragam Hias Dan Inskripsi Makam Di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba* menyimpulkan bahwa pada masa lampau terjadi pencampuran kebudayaan lokal dengan budaya Islam secara damai dan harmonis dalam masyarakat Bulukumba hal ini dibuktikan dengan penggunaan nisan menhir, jirat dan gunung yang memiliki ragam hias sulur-suluran tumbuhan dan dilengkapi dengan inskripsi Arab pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Kajang, Bulukumba. Hasil-hasil penelitian arkeologi Islam sebelumnya di Kompleks Makam Dea Daeng Lita membuktikan adanya pengaruh tradisi megalitik pada makam Islam di wilayah Kajang Bulukumba. Gambaran pengaruh tradisi megalitik pada makam di Kajang, Bulukumba tidak hanya ditemukan di Kompleks Makam Dea Daeng Lita, namun juga pada Kompleks Makam Tonteng Daeng Mattarang salah satu kompleks makam yang di dalamnya terkubur seorang tokoh besar Kajang dan merupakan putra dari Dea Daeng Lita.Indikasi indikasi yang menggambarkan adanya tradisi megalitik

pada Kompleks Makam Tonteng Daeng Mattarang inilah yang ingin penulis kaji dan buktikan. Penelitian arkeologis pada kompleks makam ini pernah dilakukan oleh Rosmawati 2013 namun hanya membahas tentang jenis jirat pada kompleks makam tersebut, oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih lanjut tradisi megalitik melalui aspek lainnya dari kompleks makam tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil-hasil penelitian serta kajian yang ingin penulis angkat maka penulis menyusun beberapa pertanyaan yang menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi makam yang terdapat pada situs kompleks makam Tonteng Daeng Mattarang?
2. Bagaimana pengaruh unsur megalitik pada kompleks makam tersebut.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

- a. Mengklasifikasi jenis makam (jirat, nisan, gunungan serta ragam hias) pada Situs Kompleks Makam Tonteng Daeng Matarrang
- b. Mengetahui unsur - unsur megalitik pada Situs Kompleks Makam Tonteng Daeng Mattarang.

1.3.2 Manfaat

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta wawasan tentang kajian megalitik serta Arkeologi Islam

b. Selain memberi wawasan tentang kajian megalitik dan Islam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses penyebaran serta penerimaan agama Islam di Bulukumba.

1.4 Metode Penelitian

Guna menghasilkan data dari objek yang akan diteliti, maka penulis membagi menjadi tiga tahapan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data.

1.4.1 Pengumpulan Data

Pada tahapan ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu pengumpulan data pustaka dan pengumpulan data lapangan dengan melakukan survei.

a. Data Pustaka

Tahap paling awal yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data yaitu melakukan pengumpulan data pustaka . Data pustaka yang penulis kumpulkan bersumber dari dari skripsi, tesis, disertasi, dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini baik yang penulis dapatkan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan juga skripsi-skripsi di Laboratorium Arkeologi. Selain itu penulis juga mencari referensi terkait dari internet berupa jurnal dan artikel. Hasil dari penelusuran data pustaka memberikan informasi yang kemudian dijadikan sebagai rujukan oleh penulis dalam menyusun rencana penelitian ini.

b.Survei Lapangan

Setelah tahap pengumpulan data pustaka, tahap selanjutnya yaitu survei lapangan. Pada tahap ini penulis akan melakukan pengamatan langsung ke lokasi Kompleks Makam Tonteng Daeng Mattarang. Pertama-tama penulis melakukan deskripsi. Pendeskripsian dilakukan pada makam-makam yang dijadikan sampel di kompleks makam tersebut yang meliputi nisan, jirat, gunung sampai pada ragam hias yang terdapat pada setiap makam. Selain melakukan pengumpulan pada makam, juga dilakukan pengamatan pada lokasi atau keletakan makam. Selanjutnya dilakukan dokumentasi dengan mengabadikan objek melalui pemotretan dan penggambaran.

c. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka (*opened interview*). Metode ini dipilih agar informan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis dengan leluasa dan bebas. Sebelum melakukan wawancara, penulis akan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan terkait permasalahan penelitian. Daftar pertanyaan dimaksudkan agar pengambilan informasi dari narasumber menjadi lebih terarah namun tidak dimaksudkan untuk membatasi informasi yang akan diberikan oleh narasumber. Dalam memilih informan, penulis akan memilih informan yang dianggap dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian. Informan yang akan diwawancarai berasal dari berbagai kalangan baik itu akademisi, peneliti, tokoh agama, budayawan, tokoh masyarakat yang ada pada wilayah penelitian. Selain itu, wawancara akan dilakukan dengan keturunan dari salah satu tokoh penting yang terdapat di kompleks makam tersebut.

1.4.2 Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, pertama-tama yang akan penulis lakukan adalah mengklasifikasi data yang dikumpulkan berdasarkan perbedaan jenis-jenis makam. Metode analisis yang digunakan adalah analisis morfologi atau bentuk pada setiap, jirat, nisan, gunung, dan ragam hias. Tahapan selanjutnya adalah analisis data pustaka dan historis guna mendapatkan konteks sejarah dan budaya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi adanya keberagaman pengaruh yang terdapat pada makam.

1.4.3 Penafsiran Data

Tahap akhir dari penelitian ini penulis akan melakukan interpretasi data. Pada tahap ini penulis berupaya menjelaskan pengaruh tradisi megalitik melalui bentuk makam yang telah didata sebelumnya.

1. 5Tinjauan Pustaka

Arkeologi berusaha mengungkapkan kehidupan manusia masa lalu dengan merekonstruksi sejarah kebudayaan, merekonstruksi cara-cara hidup manusia, serta merekonstruksi proses budaya melalui bentuk, fungsi, maupun proses pembuatan, pemakaian, pembuangan daur ulang benda budaya serta konteksnya dengan lingkungan sekitar (Ardiwidjaja, Roby, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa arkeologi berusaha menyusun kembali kehidupan manusia menggunakan data-data yang tersisa dari masa lampau baik itu data yang sifatnya material (*tangible*) maupun data-data yang sifatnya non material (*intangible*).

Data-data arkeologi yang sifatnya material atau bendawi yang ditemukan di situs arkeologi dapat dikenali karena memiliki perbedaan bahan serta teknologi disetiap pembabakan zamannya. Salah satu perbedaan yang mencolok terdapat pada masa megalitik. Pada masa ini data yang ditinggalkan tidak hanya berupa artefak namun juga meninggalkan tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu pembabakan masa yang dikenal dalam dunia arkeologi yaitu tradisi megalitik. Tradisi megalitik sendiri merupakan konsep budaya yang berkembang pada masa neolitik, dibawa oleh penutur bahasa Austronesia melalui dua gelombang, yaitu tradisi megalitik tua dan tradisi megalitik muda. Tradisi megalitik tua menghasilkan dolmen, menhir, tahta batu dan lainnya pada kisaran 2500- 1500 SM. Gelombang kedua yaitu tradisi megalitik muda yang antara lain menghasilkan sarkofagus, kubur batu, arca nenek moyang dan lainnya, diduga berkembang pada masa perundagian (Awal Masehi) (Geldern, 1945, 126--60; Soejono, 1984, 205--8 dalam Sutaba, 2001, 5). Aspek lainnya yang dikaitkan dengan kebudayaan megalitik diantaranya pertanian, pemujaan terhadap leluhur dan penguburan primer-sekunder (Soejono, 1989, 221-- 31; Soejono, 2008, 5).

Dalam tradisi penguburan bercorak Islam ada hal yang dilarang dan dianjurkan. Beberapa hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan, antara lain adalah menembok kubur, membuat ornamen atau tulisan dan membuat bangunan di atas kubur (Kramers & Gibb, 1953: 90). Di dalam pelaksanaannya, banyak ditemukan kubur yang ditembok, dihiasi dengan ornamen atau hiasan dan tulisan yang bersifat dekoratif serta diberi bangunan-bangunan tertentu. Hal demikian terjadi bukanlah

dimaksudkan untuk melanggar ketentuan tersebut melainkan sebagai pengungkapan rasa hormat dari masyarakat terhadap tokoh yang dikuburkan (Nawawi, dkk., 1990:276). Di samping adanya larangan, ada beberapa anjuran di dalam tradisi penguburan Islam antara lain, adalah menguburkan mayat harus menghadap ke kiblat (Rohan, 1992:84), kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya dan memberi tanda di atas kubur agar dapat dikenali. Memberikan perlakuan-perlakuan kepada kerabat yang telah meninggal seperti membuatkan makam bertujuan untuk menjaga hubungan antara keluarga yang ditinggalkan dan orang yang meninggal tersebut (Utomo, 2000:17).

Penelitian mengenai tinggalan megalitik di Sulawesi Selatan salah satunya dilakukan oleh Hasanuddin (2016) yang mengkaji tentang Nilai-Nilai Sosial Dan Religi Dalam Tradisi Megalitik Di Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kebudayaan serta tradisi megalitik yang ada merupakan warisan dari para penutur Austronesia yang diperkirakan tiba di wilayah ini kurang lebih 4000 BP, dan sampai hari ini ditemukan sisa-sisa tinggalannya merata di seluruh wilayah ini. Lebih lanjut Hasanuddin menjelaskan bahwa melalui temuan arkeologi dari masa megalitik yang sebagian besar terbuat dari batu menunjukkan bagaimana kondisi lingkungan serta bagaimana teknologi yang digunakan dalam mengeksploitasi sumber daya yang tersedia. Melalui tinggalan monumen-monumen megalitik dapat tergambarkan bahwa telah ada kehidupan yang terorganisir. Terorganisir disini dimaksudkan telah ada keteraturan hidup, manusia tidak lagi berburu dan mengumpulkan makanan, juga kebiasaan hidup berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya telah

ditinggalkan, sebagai gantinya mereka mulai beternak dan bercocok tanam juga mulai membentuk kampung-kampung hingga menjadi kerajaan pada abad 13-14 masehi. Kehidupan mereka berkisar pada apa yang mereka lihat sehari-hari yaitu manusia, hewan juga pada hal-hal yang dianggap tabu (Akin Duli, 2008:20-21).

Selain mengkaji Nilai-Nilai Sosial Dan Religi Dalam Tradisi Megalitik Di Sulawesi Selatan, Hasanuddin dalam tesisnya yang berjudul Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara juga membahas bagaimana pengaruh tradisi megalitik tidak hanya dilihat pada aspek-aspek kerohanian dan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang namun juga pada sendi-sendi kehidupan lainnya. Hal yang sama dijelaskan oleh Akin Duli (2008:20-21) bahwa konsepsi kepercayaan terhadap nenek moyang melahirkan keteraturan hidup, hal ini dimaksudkan agar manusia memenuhi tuntutan hidupnya agar sesuai dengan tuntutan hidup di akhirat. Beberapa tinggalan arkeologis yang ditemukan serta tradisi-tradisi yang ditinggalkan menunjukkan bagaimana sektor pertanian juga mendapatkan pengaruh megalitik. Khususnya di Kabupaten Soppeng tinggalan arkeologis yang berkaitan dengan tradisi megalitik dan pertanian berupa temu gelang, dakon, dll serta tradisi berupa *tudang sipulung* , dan ritual-ritual lainnya.

Jika dilihat dari keragaman jenis dan sebarannya, menurut Hasanuddin (2015:388-389) maka kebudayaan megalitik lebih berkembang di wilayah tengah dan selatan Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan oleh faktor geografis Sulawesi Selatan itu sendiri, dimana wilayah tengah dan selatan merupakan daerah dataran rendah dan wilayah pesisir pantai yang tentu saja menjadi daerah yang paling awal dan paling

mudah dalam menerima pengaruh-pengaruh budaya yang datang dari luar wilayah ini. Para pendatang yang singgah maupun menetap melakukan interaksi dengan masyarakat lokal membawa budayanya sendiri yang pada akhirnya memberi pengaruh pada pengetahuan serta tradisi-tradisi yang secara langsung mempengaruhi wilayah-wilayah di pesisir.

Interaksi antara pendatang dan masyarakat pesisir di kawasan tengah dan selatan Sulawesi Selatan memberikan kekhasan pada jenis tinggalan arkeologis baik dari bentuk maupun fungsinya. Menhir misalnya, tidak ditemui di setiap daerah, hanya ditemui di Soppeng, Sinjai dan Bantaeng namun dengan fungsi sebagai nisan kubur dan juga pada masa itu digunakan untuk menandakan adanya peristiwa perjanjian perdamaian di antara penguasa daerah. Sedangkan di wilayah lainnya di Sulawesi Selatan yaitu Toraja dan Enrekang ditemui fungsi dan pemanfaatan yang berbeda dari menhir. Bila di wilayah tengah dan selatan Sulawesi Selatan, menhir digunakan sebagai nisan kubur dan prasasti perjanjian perdamaian, maka di wilayah ini menhir digunakan untuk pemujaan dan upacara kematian.

Perbedaan fungsi menhir pada dua wilayah ini dapat dimaklumi karena secara geografis terdapat perbedaan bentang alam. Toraja merupakan kawasan yang terpencil dan masyarakat tinggal di bukit atau pergunungan sehingga pada masa itu sulit untuk melakukan kontak dengan masyarakat luar. Kondisi tersebut memelihara kebudayaan lokal dari pengaruh luar. Masyarakat hingga hari ini masih melakukan tradisi lama seperti upacara kematian secara besar-besaran yang disertai dengan mendirikan menhir. Pendapat yang sama mengenai fungsi menhir dijelaskan oleh

(Sukendar, 1983:92-108 dalam Herwandi, 1994) menhir-menhir yang ditemukan di Indonesia berfungsi sebagai monumen atau tanda peringatan akan keagungan arwah para leluhur serta berfungsi pula sebagai pembatas antara lokasi atau tempat yang dianggap sakral dan sebaliknya, selain itu dapat juga menjadi penanda kubur (nisan).

Bentuk tinggalan megalitik lainnya di wilayah Sulawesi Selatan terdapat di daerah Bantaeng dan Bulukumba berupa susunan batu temu gelang digunakan untuk menandakan sesuatu tempat yang dipercayai sebagai pusat bumi, batu temu gelang digunakan pula untuk memberi tanda pada tempat awal munculnya Tomanurung, dan sebagai tempat bertarung untuk mencari orang-orang kuat. Di daerah Soppeng, Bantaeng dan Bulukumba penemuan susunan batu temu gelang yang buat dari batuan andesit digunakan untuk ritual pertanian.

Belum ada kesepakatan yang pasti baik oleh para peneliti, sejarawan maupun arkeolog mengenai kapan tepatnya Islam masuk pertama kali di Sulawesi Selatan, oleh karena itu terdapat beberapa pendapat mengenai kapan tepatnya Islam masuk ke Sulawesi Selatan. Pendapat yang pertama yaitu kedatangan Islam di wilayah Sulawesi Selatan adalah pada abad pertama hijriah atau abad ke-7 M, teori pertama ini dikemukakan oleh W.P Groeneveldt, T.W.Arnold, Syed Naguib al-Attas, George Fadlo Haorani, J.C.Van Leur, Hamka, Uka Tjandrasasmita dan lainnya. Pendapat lainnya mengatakan bahwa kedatangan Islam dimulai pada abad ke-13 M. teori kedua ini dikemukakan oleh C. Snouck Hurgronje, J.P Moquette, R.A. Kern, Haji Agus Salim dan lainnya. (Uka Tjandrasasmita, 2009). Hal ini diperkuat oleh pendapat (Ramli, 2006:55 dalam Sabara, 2018:57) yang mengatakan ajaran Islam dibawa oleh

seorang ulama yang berasal dari Persia bernama Jamaluddin al-Husein al-Akbar beliau diyakini tiba tiga abad lebih dahulu bila dibandingkan dengan 3 Datuk dari Sumatera Barat. Sebelum melakukan syiar Islam di Sulawesi Selatan, Jamaluddin al-Husein al-Akbar singgah di Aceh dan Jawa untuk kemudian melanjutkan perjalanan ke Sulawesi Selatan. Jamaluddin kemudian memilih Tosora (Wajo) sebagai tempat tinggal dan menetap hingga akhir hayatnya. Kisah lain mengenai Jamaluddin al-Husein al-Akbar terdapat dalam tesis (Husnul Fahimah Ilyas, 2011) berjudul *Lontaraq Suquna Wajo: Sebuah Telaah Ulang yang menjelaskan proses kedatangan Sang Syeik hingga akhirnya menetap di tepi danau Tempe yang dikemudian hari dikenal dengan nama Tosora.*

Walaupun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramli dan Ilyas mengenai Jamaluddin al-Husein al-Akbar sebagai penyebar awal Islam di Sulawesi Selatan namun, pendapat yang paling lazim digunakan menyatakan bahwa peristiwa masuknya Islam di Sulawesi Selatan ditandai dengan kedatangan tiga Datuk dari Sumatera Barat yaitu Syeikh Abdul Makmur Khatib Tunggal atau Dato' ri Bandang, Abdul Jawad Khatib Bungsu atau Datu ri Tiro dan Sulaeman Khatib Sulung atau Datu Patimang pada awal abad ke 17. Dato ri Bandang kemudian mengIslamkan kerajaan Gowa, Dato ri Tiro melakukan penyebaran Islam di wilayah Bulukumba. Sedangkan Dato Sulaeman atau Dato' Patimang melakukan dakwah Islam di wilayah kerajaan Luwu.

Penelitian Danang Wahyu Utomo (2000) berjudul *Pengaruh Tradisi dan Simbol Megalitik Pada Makam Kuna Islam menyimpulkan bahwa walaupun pada*

akhirnya Islam menjadi agama resmi kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan pada waktu itu namun, tradisi megalitik telah berakar kuat dalam kehidupan religi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa terjadi proses akulturasi antara kebudayaan pra-Islam dan Islam di Sulawesi Selatan. Proses akulturasi ini tergambarkan melalui makam-makam kuno yang ada. Jika dalam ajaran Islam dilarang membuat sesuatu yang sifatnya ikon, namun dengan bertahannya tradisi sebelum masuknya Islam maka ditemui tinggalan-tinggalan yang merupakan perpaduan kedua budaya, seperti nisan-nisan arca ataupun ragam hias antropomorfik namun tetap digayakan secara tersamar. Walaupun begitu telah terjadi pergeseran nilai dari tinggalan tersebut. Bila pada masa megalitik penggambaran hewan atau binatang dianggap sebagai kendaraan menuju alam baka dan juga dianggap sebagai perwujudan nenek moyang atau yang lebih dikenal dengan istilah totemisme maka pada Islam hewan ataupun binatang dianggap sebagai perlambang hewan yang dikorbankan, status sosial maupun sifat dari orang yang meninggal tersebut.

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan tidak menghilangkan bentuk-bentuk tinggalan masa sebelumnya. Rosmawati dalam penelitiannya mengenai tipologi dan kemekaran bentuk makam dan nisan awal di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat menyimpulkan bahwa masuknya Islam di wilayah ini menyebabkan terjadinya evolusi budaya dan perubahan adat-istiadat yang dapat dilihat melalui corak makam dan nisan yang terdapat pada makam-makam kuno di wilayah tersebut. Kedatangan Islam yang turut membawa budaya Islam untuk diperkenalkan dengan masyarakat setempat yang telah terlebih dahulu memiliki budaya dan tradisinya sendiri.

Pertemuan kedua budaya yang berbeda ini menghasilkan akulturasi dan pencampuran unsur-unsur dari keduanya menghasilkan identitas budaya yang unik, contohnya dapat dilihat melalui makam yang tertutup kubah dan makam berbentuk perahu serta jenis nisan Bugis-Makassar.

Penelitian lainnya mengenai makam Islam dilakukan oleh Muhaeminah yang ia dijabarkan dalam jurnal Arkeologi Sulawesi berjudul Tipologi Makam Islam Awal Mamuju, Sulawesi Barat menyimpulkan bahwa dari beberapa kompleks makam yang diteliti, didapatkan kesimpulan bahwa makam-makam tersebut terbagi atas tiga jenis kuburan, yaitu berjenis teras berundak, peti batu dan gundukan. Sedangkan untuk nisannya sendiri disimpulkan bahwa keanekaragaman bentuk nisan paling banyak ditemukan di sepanjang pantai barat Tapalang.

Penelitian Nur (2018) tentang transformasi bentuk makam raja-raja Tanete dari abad ke-17 hingga abad ke-20 menghasilkan dua kesimpulan. Kesimpulan *pertama* adalah transformasi bentuk makam Raja-raja Tanete dari abad ke-17 hingga abad ke-20 minimal terjadi tiga kali jika didasarkan pada data empat kompleks makam yang diteliti yaitu Kompleks Makam (KM.) Petta Pallase-lase'E, KM. We Tenri Leleang, KM. Maddusila dan KM. We Tenri Olle. Transformasi pertama terjadi dari bentuk kubur dengan penanda batu monolit (menhir) menjadi makam tunggal bercungkup dan penggunaan nisan Aceh tipe C, seperti yang terdapat di KM. Petta Pallase-Lase'E. Transformasi tahap pertama terjadi pada abad ke-17 dengan ciri bentuk makam yang monumental. Transformasi tahap kedua terjadi pada pertengahan abad ke-18 hingga awal abad ke-19, dimana bentuk makam lebih ornamental yang

mengekspresikan motif bunga, tanaman dan inskripsi Arab. Transformasi tahap kedua jelas terlihat pada KM. We Tenri Leleang dan KM. Maddusila. Transformasi tahap ketiga terjadi pada awal abad ke-20, dicirikan oleh penggunaan cungkup makam berbentuk dome yang bentuknya mengingatkan kita pada bentuk bangunan rumah kodok (*queenhut*). Kesimpulan *kedua* adalah transformasi bentuk makam di Tanete terjadi tiga kali yang semuanya disebabkan oleh faktor dari luar Kerajaan Tanete. Transformasi tahap pertama adalah pengaruh Kerajaan Gowa, transformasi tahap kedua adalah pengaruh budaya Melayu, dan transformasi tahap ketiga adalah akibat hubungan politik dengan Pemerintah Belanda.

1.6.Sistematika Penulisan

- Bab 1 Berisikan tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metode, dan sistematika penulisan
- Bab 2 Profil Wilayah Penelitian
- Bab 3 Hasil data lapangan, baik itu deskripsi situs, lingkungan dan temuan
- Bab 4 Analisis data lapangan`
- Bab 5 Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran

1.7. Signifikansi dan Hasil yang Diharapkan

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan terkait keberlanjutan tradisi megalitik pada makam Islam di Kabupaten Bulukumba khususnya pada kompleks makam Tonteng Daeng Mattarang. Hasil akhir yang penulis harapkan yaitu penulis dapat menggambarkan keberlanjutan tradisi megalitik,

bagaimana berbaurnya dua pengaruh megalitik dan Islam pada satu kompleks makam.

BAB II

PROFIL WILAYAH

2.1 Letak Wilayah

Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu Pinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 Km². Secara Astronomis, Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20” sampai 5°40” Lintang Selatan dan 119°50” sampai 120°28” Bujur Timur.

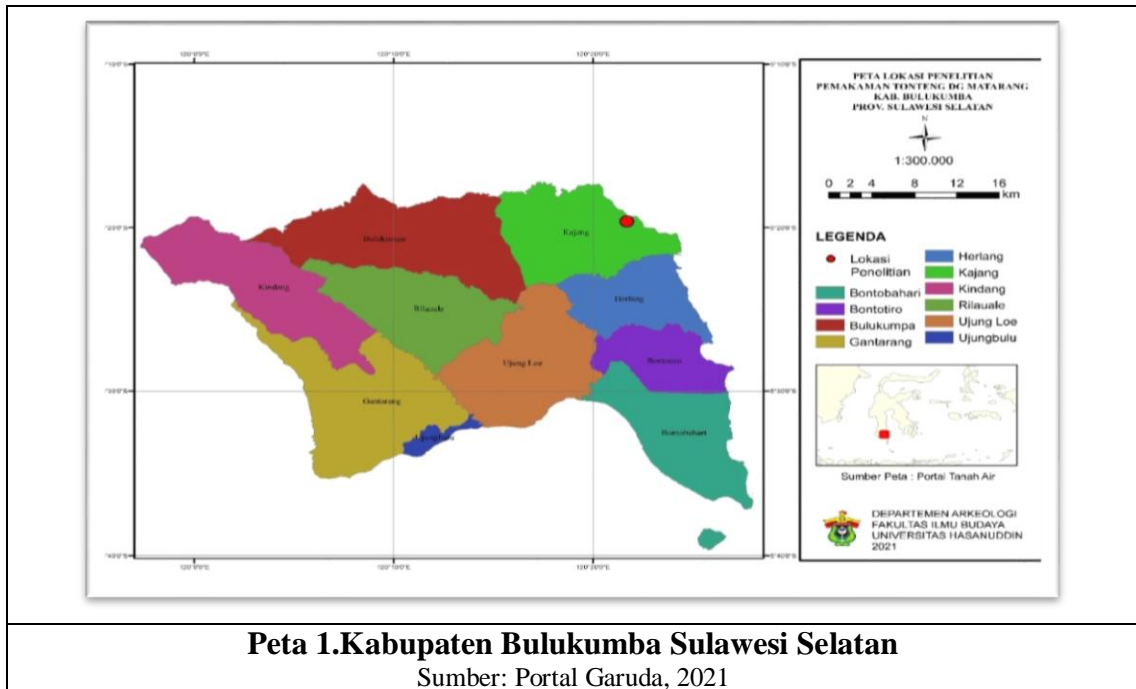
Batas- batas wilayahnya adalah:

- Sebelah Utara: Kabupaten Sinjai
- Sebelah Selatan: Kabupaten Kepulauan Selayar
- Sebelah Timur: Teluk Bone
- Sebelah Barat: Kabupaten Bantaeng

Wilayah Kabupaten Bulukumba merupakan daerah seluas 1.154,67 Km².yang terbagi ke dalam 10 Kecamatan, 24 Kelurahan dan 123 Desa, dengan luas masing-masing Kecamatan yaitu:

1. Ujungbulu (Ibukota Kabupaten):1, 444 (Ha)
2. Gantarang : 17,351 (Ha)
3. Kindang : 14,876 (Ha)
4. Rilau Ale’ : 11,753 (Ha)
5. Bulukumpa : 17,133 (Ha)

- | | |
|----------------|---------------|
| 6. Ujung Loe | : 14,431 (Ha) |
| 7. Bontobahari | : 10,860 (Ha) |
| 8. Bontotiro | : 7,834 (Ha) |
| 9. Kajang | : 12,906 (Ha) |
| 10. Herlang | : 6,879 (Ha) |



2.2 Kondisi Geografis

Kabupaten Bulukumba merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 s/d 25 meter di atas permukaan laut meliputi tujuh kecamatan pesisir, yaitu: Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang.

Daerah bergelombang dengan ketinggian antara 25 s/d 100 meter dari permukaan laut, meliputi bagian dari Kecamatan Gantarang, Kecamatan Kindang, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang, Kecamatan Herlang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale.

Daerah perbukitan di Kabupaten Bulukumba terbentang mulai dari barat ke utara dengan ketinggian 100 s/d di atas 500 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan Kindang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale.

Wilayah Kabupaten Bulukumba lebih didominasi dengan keadaan topografi dataran rendah sampai bergelombang. Luas dataran rendah sampai bergelombang dan dataran tinggi hampir berimbang, yaitu jika dataran rendah sampai bergelombang mencapai sekitar 50,28% maka dataran tinggi mencapai 49,72%.

Kabupaten Bulukumba mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 23,82 °C - 27,68 °C. Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Berdasarkan analisis Smith – Ferguson (tipe iklim diukur menurut bulan basah dan bulan kering) maka klasifikasi iklim di Kabupaten Bulukumba termasuk iklim lembap atau agak basah.

Kondisi lingkungan wilayah penelitian sebagian besar merupakan areal yang dimanfaatkan sebagai wilayah pemukiman dan perkebunan. Areal ini merupakan tanah landai dengan perbukitan gamping yang tidak terlalu menonjol. Bentuk topografi dan karakteristik topografinya adalah lembah dan perbukitan.

2.3 Sejarah Wilayah

Mitologi penamaan "Bulukumba", konon bersumber dari dua kata dalam bahasa Bugis yaitu "Bulu'ku" dan "Mupa" yang dalam bahasa Indonesia berarti "masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya". Mitos ini pertama kali muncul pada abad ke-17 Masehi ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama "Tana Kongkong", di situlah utusan Raja Gowa dan Raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing.

Bangkeng Buki' (secara harfiah berarti kaki bukit) yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompobattang diklaim oleh pihak Kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian timur. Namun pihak Kerajaan Bone berkeras mempertahankan Bangkeng Buki' sebagai wilayah kekuasaannya mulai dari barat sampai ke selatan.

Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam bahasa Bugis "Bulu'kumupa" yang kemudian pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi "Bulukumba". Konon sejak itulah nama Bulukumba mulai ada dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten.

Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang–Undang Nomor 29 Tahun 1959, tentang Pembentukan Daerah–daerah Tingkat II di Sulawesi yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978, tentang Lambang Daerah. Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba, yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1994.

Secara yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan bupati pertama, yaitu Andi Patarai pada tanggal 12 Februari 1960

2.5 Sejarah Masuknya Islam di Bulukumba

Masuknya Islam di Bulukumba dalam beberapa literatur disebutkan dibawa oleh Abdul Jawad yang bergelar Datu' di Tiro. Pertama-tama beliau mengislamkan Raja Tiro La Unru Daeng Biasa strategi memilih mengislamkan kalangan penguasa lebih dulu adalah merupakan strategi yang jitu, karena hal itu diterima mereka. Rakyat tinggal mengikuti, kewibawaan mereka dimata rakyat luar biasa besarnya (Poelinggomang, 1994:88). Abdul Haris Sambu dalam bukunya Sejarah Kajang menjelaskan bahwa Islam diterima dengan baik di Bulukumba dan dalam waktu singkat menarik perhatian para pemimpin Kajang, Ammatoa bersama Karaeng Tallua dan Adat Limayya sangat merespon tentang ajaran Islam sehingga mengutus tiga orang putera Kajang untuk mempelajari agama Islam guna membantu Datu' Tiro dalam proses penyiaran agama Islam, maka diutuslah secara bertahap tiga orang mempelajari agama islam yaitu (1) Janggo Toa ke Luwu, (2) Janggo Tojarra ke Wajo, dan (3) Tu Asara Daeng Mallipa ke Gowa (Mattulada, 1964).

Janggo Toaya adalah anak Ammatoa yang pertama kali diutus ke Luwu untuk mempelajari agama Islam, karena ketika itu Kajang berada di bawah pengaruh Kerajaan Luwu, dan telah berkembang agama islam lebih pesat apabila dibandingkan dengan kerajaan lain seperti Gowa, Bone, Wajo, dan Soppeng, ini menunjukkan bahwa agama islam lebih dahulu masuk di Kerajaan Luwu. Janggo Toa selama belajar agama Islam di Luwu memperoleh ilmu berupa; (1) ilmu memotong hewan atau kallong tedong, (2) ilmu menikahkan atau katimbowang tau, (3) ilmu mendoakan orang mati atau talking yang orang Kajang sebut kacappukan umuru.

Selama tiga tahun Janggo Toaya belajar agama islam di Luwu dari gurunya Datu' Patimang hanya memperoleh ilmu di atas, dan begitu pulang ke Kajang ilmu tersebut langsung diterima oleh masyarakat Kajang, karena menurut ammatoa selaku ketua adat limayya dan adat buttayya ilmu-ilmu tersebut memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ilmu penyembelian hewan, karena sebelumnya di Kajang hewan hanya di bakar, begitu pula nikah dan ilmu talking sangat aplikatif bagi orang Kajang dan sekitarnya baik masyarakat dalam embaya atau komunitas ammatoa maupun masyarakat di luar embaya. Yang kedua yaitu Janggo Tojarra, setelah beberapa tahun dari pengutusan Janggo Toaya ,atas kesepakatan ammatoa dan adat limayya diutus lagi Janggo Tojarra ke Wajo untuk menyempurnakan ajaran Islam, selama di Wajo beliau belajar rukum islam yaitu (1) mengucapkan dua kalimat syahadat, (2) mendirikan sholat, (3) mengeluarkan zakat, (4) berpuasa pada bulan Ramadhan, dan (5) menunaikan ibadah haji bagi orang yang mampu, setelah Janggo Tojarra pulang dari Wajo dan sesampainya di Kajang langsung mengislamkan masyarakat yang belum pernah mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda pernyataan masuk Islam termasuk Ammatoa Bohe Tommi secara resmi memeluk Islam. Dengan masuknya ammatoa agama Islam yang diawali pengucapan dua kalimat, maka masyarakat Kajang dinyatakan masuk Islam secara keseluruhan, sekalipun komunitas ammatoa belum menjalankan ajaran Islam yang dibawa oleh Janggo Tojarra. Ammatoa selaku ketua adat limayya dan adat buttayya menyarankan agar ajaran agama Islam yang dibawa oleh Janggo Tojarra yaitu berupa rukun Islam tidak disebarkan dalam masyarakat embaya dan hanya diperkenalkan disebarkan di

luar masyarakat embaya, dan hanya ajaran agama Islam yang dibawa oleh Janggo Toaya yang diperkenankan disebarkan dalam masyarakat embaya atau masyarakat komunitas ammatoa. Yang terakhir yaitu Tu Asara Daeng Mallipa. Tu Asara Daeng Mallipa diutus lagi ke Gowa untuk menyempurnakan ajaran agama Islam atas permintaan Kerajaan Gowa yang kala itu dipimpin oleh Sultan Malikusaid Karaeng Lakiung sebagai Raja Gowa ke 15, ayah Sultan Hasanuddin. Tu Asara Daeng Mallipa belajar agama Islam selama tiga tahun pada guru lompoa atau ulama besar di Bontoala. Ilmu yang diperoleh Tu Asara Daeng Mallipa dari guru lompoa adalah merupakan penyempurnaan ajaran agama Islam yang diterima oleh Janggo Tojarra. Namun ajaran Islam yang diterima oleh Janggo Tojarra dan Tu Asara Daeng Mallipa ditolak Ammatoa, dan keduanya hanya diperkenankan disebarluaskan di luar masyarakat embaya. Sehubungan dengan masuknya agama Islam di Kajang yang dibawa oleh Janggo Toa, Janggo Tojarra, dan Tu Asara Daeng Mallipa serta Datu Tiro, maka resmilah agama Islam menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat Kajang, sehingga agama diangkatlah beberapa pejabat Sara' pada tingkat kecamatan atau distrik bergelar kali dan pada tingkat gallarrang bergelar imam atau anrong guru.

Untuk mengintensifkan siar agama Islam di Kajang, selain diangkat beberapa pegawai sara' juga dibangun beberapa tempat ibadah berupa masjid dan sekolah-sekolah Islam untuk membekali pendidikan agama bagi generasi muda, sehingga agama Islam berkembang pesat di Kajang, bahkan pernah kedatangan seorang guru agama bernama Tuan Nasara yang berkebangsaan Arab Saudi. Untuk kebutuhan tempat beribadah, maka dibangunlah beberapa masjid, diantaranya masjid pertama di

Kassi yang sekarang masjid besar Kajang, masjid kedua di Laikang, masjid ketiga di Karangbantia dan masjid keempat di Tambangan (Rahman, 2014 dalam Sambu, 2016).

2.6 Kebudayaan

Penduduk kabupaten Bulukumba umumnya masih mempertahankan adat istiadat terutama yang bermukim di pedesaan, adat dan tradisi tercermin di dalam beberapa kegiatan upacara adat seperti:

- Upacara perkawinan yang dilakukan dengan beberapa rangkaian upacara.
- Upacara pemotongan tunas pannatarang lopi (perahu) sampai pada acara peluncuran.
- Upacara adat Attahuru Bente di kawasan Ammatoa Kajang
- Upacara Naik Rumah (masuk rumah)
- Upacara Madinging-dinging
- Upacara Assapara yaitu upacara turun mandi yang berlangsung pada bulan syafar.
- Upacara selamatan perkakas penangkapan ikan (ambuung palakasa juku)

Salah satu unsur kebudayaan yang masih menonjol adalah kesenian. Dalam perkembangan kesenian di Kabupaten Bulukumba mendapat pengaruh dari unsur kesenian dari luar yang ada di daerah lain, berbagai bentuk kesenian yang terdapat di kabupaten Bulukumba yaitu :

Seni sastra terdiri dari sastra lisan dan tulisan. Sastra tulis berupa syair, kesejahteraan, adat-istiadat dan lain-lain sedangkan sastra lisan terdiri dari mantra, cerita-cerita rakyat dan nyanyian. Di seluruh pelosok kabupaten Bulukumba memiliki berbagai ragam seni tari namun dalam beberapa bentuk masih bersifat hiburan spontan dan sederhana dalam gerak maupun pengungkapannya. Tari rakyat yang masih hidup dan berkembang sudah tidak terlalu banyak seperti Tari Pakereng, Tari Pabbitte Passapu, Tari Panrita Lopi dan lain-lain. Musik tradisional hampir pada setiap kecamatan sangat seragam seperti gendang, seruling, gambus, kecapi ganrang bulo dan sebagainya. Hampir semua musik perwujudannya sudah berbau antara musik Bugis dan Makassar dan ini digunakan untuk upacara tertentu. Seni Teater belum begitu berkembang namun sudah mulai dihidupkan kembali seperti Teater Kampong, Teater Tukambang.

Di Kabupaten Bulukumba terdapat bentuk seni rupa sebagai hasil karya antara lain seni ukir/pahat, membuat Teba/Anjong untuk digunakan pada rumah rakyat dan rumah lainnya. Seni kerajinan seperti Tenunan Sarung Hitam di Kajang, tenunan Baju Bira di Bira yang mempunyai ciri khas masing-masing. Sedangkan seni kerajinan lainnya adalah sulaman, anyaman yang terbuat dari daun lontar dan merupakan mata pencaharian penduduk.